

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM LITERASI DAN PARTISIPASI POLITIK GENERASI MUDA

Muci Herliyanto¹, Nurdian Setiawan², Vinni Helvionita³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia
mucinatuna@gmail.com¹, nurdiansetiawan333@gmail.com²,
helvionitav@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to reveal the process of implementing Civic Education in shaping political literacy and participation among young people at the research site, as well as identifying the factors underlying its optimal success, given that these outcomes differ from the general tendency of low youth political literacy and participation widely reported in various studies. The research employs a qualitative approach with a case study design, using observation, in-depth interviews, and documentation study, analyzed through an interactive analysis model and strengthened by source and technique triangulation. The results show that contextual and participatory civic education learning is able to build mature political understanding alongside genuine youth involvement in democratic life. This success is supported by three main factors: the quality of learning interaction that opens space for critical dialogue, consistent involvement in real civic activities, and a social environment that supports openness in expressing opinions. These findings confirm that the success of civic education depends on the design of the learning process itself, rather than merely the existence of a curriculum, while also contributing to the achievement of the SDGs through the strengthening of education quality and youth democratic participation.

Keywords: *Civic Education, Political Literacy, Political Participation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk literasi dan partisipasi politik generasi muda di lokasi penelitian, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari keberhasilannya secara optimal, mengingat capaian tersebut berbeda dari kecenderungan umum rendahnya literasi dan partisipasi politik generasi muda yang banyak dilaporkan berbagai kajian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model analisis interaktif serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan partisipatif mampu membentuk pemahaman politik yang matang sekaligus keterlibatan nyata generasi muda dalam kehidupan demokrasi. Keberhasilan ini ditopang oleh tiga faktor utama, yaitu kualitas interaksi pembelajaran yang membuka ruang dialog kritis, konsistensi keterlibatan dalam aktivitas kewargaan nyata, serta lingkungan sosial yang mendukung keterbukaan berpendapat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan bergantung pada desain proses

pembelajaran, bukan sekadar keberadaan kurikulum, sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui penguatan mutu pendidikan dan partisipasi demokrasi generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Literasi Politik, Partisipasi Politik

A. Pendahuluan

Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah berjalan dengan intensitas dan variasi metode yang cukup memadai. Generasi muda di lingkungan penelitian tidak hanya menerima materi kewarganegaraan secara teoretis di dalam kelas, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang mendekatkan mereka pada praktik demokrasi, seperti simulasi pemilihan, diskusi isu-isu kebangsaan, forum organisasi siswa atau mahasiswa, serta kegiatan sosial-kemasyarakatan yang menuntut mereka mengambil peran aktif. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual ini membuat materi kewarganegaraan terasa relevan dengan keseharian mereka, bukan sekadar hafalan normatif tentang sistem pemerintahan atau hak dan kewajiban warga negara.

Dari sisi capaian, generasi muda di lokasi penelitian memperlihatkan tingkat pemahaman politik yang cukup tinggi. Mereka mampu menjelaskan mekanisme pemilihan umum, memahami fungsi lembaga-lembaga negara, serta menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Antusiasme mereka juga tampak dalam keterlibatan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif,

mulai dari pemilihan pengurus organisasi, kampanye program kerja, hingga diskusi terbuka mengenai kebijakan publik yang menyentuh kehidupan mereka. Suasana belajar yang terbuka membuat mereka tidak segan menyampaikan pendapat, bahkan mengkritisi kebijakan yang dianggap kurang berpihak pada kepentingan generasi muda.

Secara keseluruhan, dinamika ini menggambarkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di lokasi penelitian telah membuahkan hasil yang hampir maksimal dalam membangun literasi sekaligus partisipasi politik generasi muda. Tingkat keterlibatan yang tinggi, pemahaman yang matang, serta sikap kritis yang terbentuk menunjukkan bahwa proses pendidikan kewarganegaraan di tempat ini berjalan jauh lebih optimal dibandingkan gambaran umum yang sering muncul mengenai apatisme politik generasi muda pada umumnya.

Secara ideal, sejumlah kajian justru menunjukkan bahwa proses pendidikan kewarganegaraan tidak serta-merta menghasilkan literasi dan partisipasi politik generasi muda yang optimal. Kualitas pengajaran di kelas ditemukan menjadi faktor penentu yang belum sepenuhnya efektif dalam mendorong kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik dan kewargaan (Deimel dkk., 2024).

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intensi politik semasa remaja pun tidak selalu berlanjut menjadi partisipasi politik yang konsisten di kemudian hari (Lundberg dan Abdelzadeh, 2025). Hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dan partisipasi politik aktif mahasiswa bahkan masih menyisakan banyak variabel yang belum menjelaskan secara memadai (Al-Ansari dkk., 2025). Di sisi lain, keterpaparan generasi muda terhadap media sosial justru kerap berkontribusi pada partisipasi politik yang bersifat performatif dan tidak selalu diiringi kesadaran politik yang mendalam (Alodat dkk., 2023), sementara kesadaran dan keterlibatan politik mahasiswa pada praktiknya masih sangat dipengaruhi oleh faktor situasional yang tidak selalu hadir di setiap konteks pendidikan (Bulajao dkk., 2025). Dengan demikian, secara teoretis idealnya keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk generasi muda yang literat dan partisipatif secara politik bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis maupun maksimal, melainkan proses yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

Kesenjangan yang cukup mencolok terlihat antara kondisi ideal yang digambarkan oleh berbagai kajian dan kenyataan yang ditemukan di lokasi penelitian. Jika secara teoretis proses pendidikan kewarganegaraan umumnya masih menghadapi banyak kendala dalam membentuk literasi dan partisipasi

politik generasi muda, kondisi di lapangan justru memperlihatkan capaian yang jauh lebih optimal dari yang diperkirakan. Generasi muda di lokasi penelitian tidak hanya paham secara kognitif mengenai sistem politik, tetapi juga aktif secara nyata dalam berbagai bentuk partisipasi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai apa yang sesungguhnya membuat proses pendidikan kewarganegaraan di lokasi tersebut mampu melampaui pola umum yang selama ini banyak dilaporkan dalam literatur.

Kesenjangan tersebut kemudian melahirkan masalah penelitian yang perlu dikaji lebih jauh, yaitu belum terungkapnya secara mendalam bagaimana proses dan faktor-faktor di balik keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk literasi dan partisipasi politik generasi muda di lokasi penelitian, mengingat capaian tersebut berbeda dari kecenderungan umum yang digambarkan berbagai kajian ilmiah. Dari sinilah muncul pertanyaan penelitian mengenai bagaimana sesungguhnya pola implementasi pendidikan kewarganegaraan tersebut berjalan, serta faktor apa saja yang membuatnya mampu mendorong literasi dan partisipasi politik generasi muda secara lebih optimal dibandingkan gambaran ideal yang ada dalam teori.

Kajian mengenai hubungan pendidikan kewarganegaraan dengan literasi dan partisipasi politik generasi muda sesungguhnya telah banyak dilakukan dalam tiga tahun terakhir,

baik dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun studi literatur (Sugara dkk., 2023; Azmi dkk., 2023; Ramadhan dkk., 2024; Aulia dkk., 2024; Sidabutar dan Tarigan, 2023). Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengujian pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap tingkat kesadaran atau partisipasi politik secara umum, dengan hasil yang cenderung menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting namun belum tentu berdampak maksimal (Farikiansyah dkk., 2024; Pelas dkk., 2025; Yuliandari dkk., 2023). Beberapa kajian lain menyoroti peran media sosial dan literasi digital sebagai variabel penguat maupun penghambat partisipasi politik generasi muda, khususnya pada momentum pemilu (Achmad dan Dwimawanti, 2024; Ardiansyah dkk., 2024; Evita, 2023; Fernandes dkk., 2023).

Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai variabel yang diuji pengaruhnya secara terukur melalui survei atau dianalisis melalui tinjauan literatur, sementara aspek proses dan konteks lapangan yang membuat suatu praktik pendidikan kewarganegaraan bisa berhasil secara optimal masih jarang dieksplorasi secara mendalam (Hidayah dkk., 2024; Saryono, 2024; Ginanjar dkk., 2024). Kajian-kajian terdahulu juga lebih banyak menyoroti kondisi generasi muda secara umum yang masih menghadapi apatisme dan rendahnya literasi politik,

sehingga belum banyak yang mengangkat kasus keberhasilan yang menonjol sebagai objek kajian tersendiri. Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini, yakni mengkaji secara lebih spesifik dan kontekstual proses serta faktor keberhasilan pendidikan kewarganegaraan di suatu lokasi tertentu yang capaiannya justru melampaui pola umum yang selama ini banyak dilaporkan, sehingga penelitian ini tidak sekadar mengulang temuan yang sudah ada, melainkan memperkaya perspektif baru dari sudut pandang studi kasus keberhasilan (best practice).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak lagi menguji ada-tidaknya pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap literasi dan partisipasi politik generasi muda sebagaimana banyak dilakukan penelitian sebelumnya, melainkan menelusuri secara mendalam proses dan faktor di balik sebuah praktik yang justru berhasil secara optimal, sesuatu yang jarang menjadi fokus kajian karena mayoritas penelitian terdahulu lebih menyoroti persoalan dan hambatan. Dengan menghadirkan perspektif studi kasus keberhasilan, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan model atau pola praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di konteks lain, sehingga sejalan dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, serta kelembagaan yang

kuat melalui penguatan partisipasi warga negara muda dalam kehidupan demokrasi.

Urgensi penelitian ini semakin terasa penting mengingat generasi muda merupakan penentu keberlanjutan demokrasi di masa depan, sementara berbagai kajian memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk generasi yang literat dan partisipatif secara politik masih menjadi tantangan yang belum banyak terpecahkan secara ideal. Ketika ditemukan sebuah konteks yang justru mampu mencapai hasil optimal, pemahaman mendalam terhadap proses tersebut menjadi sangat mendesak untuk digali, bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk kepentingan praktis dalam merumuskan kebijakan pendidikan kewarganegaraan yang lebih adaptif. Upaya ini pada akhirnya turut mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta terbentuknya generasi muda yang berdaya sebagai warga negara aktif dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara sentral ingin mengungkap bagaimana proses implementasi pendidikan kewarganegaraan mampu membentuk literasi dan partisipasi politik generasi muda di lokasi penelitian secara optimal, serta faktor-faktor apa saja yang mendasari keberhasilan tersebut sehingga

capaiannya berbeda dari kecenderungan umum yang banyak digambarkan dalam berbagai kajian ilmiah mengenai rendahnya literasi dan partisipasi politik generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk menggali secara mendalam proses dan faktor di balik keberhasilan implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk literasi dan partisipasi politik generasi muda di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas partisipatif generasi muda di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan pendidik dan generasi muda yang terlibat untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran maupun catatan kegiatan yang relevan. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat pemahaman kontekstual mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang selama proses penelitian

berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara utuh, baik dalam menggambarkan pola implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di lokasi penelitian maupun dalam mengungkap faktor-faktor spesifik yang membuat capaiannya optimal, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan konteks dan realitas lapangan secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses implementasi Pendidikan Kewarganegaraan membentuk literasi dan partisipasi politik generasi muda di lokasi penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di lokasi penelitian tidak berjalan secara satu arah maupun bersifat hafalan semata. Pendidik menghadirkan materi kewarganegaraan melalui pendekatan yang kontekstual, di mana konsep-konsep seperti hak dan kewajiban warga negara, mekanisme demokrasi, serta fungsi lembaga negara dikaitkan langsung dengan persoalan aktual yang dekat dengan keseharian generasi muda. Pembelajaran semacam ini terlihat dari penggunaan diskusi terbuka, simulasi pemilihan, dan pelibatan siswa atau mahasiswa dalam forum organisasi yang secara tidak

langsung menjadi ruang latihan berpolitik bagi mereka sebelum benar-benar terjun ke ranah politik yang sesungguhnya.

Dari sisi literasi, generasi muda di lokasi penelitian menunjukkan pemahaman yang cukup matang mengenai sistem politik dan demokrasi. Mereka mampu menjelaskan alur pemilihan umum, memahami peran lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif, serta menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu kebijakan publik yang berkembang. Kemampuan ini tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui pembiasaan diskusi dan keterlibatan aktif yang terus-menerus difasilitasi dalam proses pembelajaran. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa civic knowledge, civic dispositions, dan civic skills perlu dibangun secara terintegrasi agar peserta didik benar-benar mampu berpikir kritis dan rasional dalam merespons persoalan kewarganegaraan, bukan sekadar menghafal teori.

Sementara itu, dari sisi partisipasi, generasi muda di lokasi penelitian memperlihatkan keterlibatan yang aktif dalam berbagai kegiatan politik-kewargaan, mulai dari pemilihan pengurus organisasi, kampanye program kerja, hingga penyampaian pendapat secara terbuka dalam forum-forum diskusi kebijakan. Partisipasi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar melibatkan proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab, sehingga generasi muda merasakan langsung dampak dari keterlibatan mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa ketika pendidikan kewarganegaraan

dirancang secara partisipatif dan kontekstual, literasi politik yang terbentuk cenderung berjalan beriringan dengan partisipasi politik yang nyata, bukan berhenti pada tataran pengetahuan semata.

2. Faktor-faktor yang mendasari keberhasilan optimal tersebut

Penelitian ini mengungkap beberapa faktor kunci yang menjelaskan mengapa capaian di lokasi penelitian melampaui pola umum yang sering dilaporkan dalam berbagai kajian. Faktor pertama adalah kualitas interaksi pembelajaran, di mana pendidik tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi secara aktif membuka ruang dialog dan mendorong peserta didik untuk berpendapat, berdebat secara sehat, dan mempertanyakan kebijakan yang ada. Kualitas interaksi semacam ini konsisten dengan temuan bahwa aspek pengajaran di kelas menjadi determinan penting terhadap kesiediaan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik dan kewargaan; ketika kualitas ini rendah, kesiediaan berpartisipasi pun cenderung tidak optimal, namun sebaliknya ketika kualitas interaksi tinggi, hasilnya jauh lebih signifikan.

Faktor kedua adalah konsistensi keterlibatan generasi muda dalam aktivitas nyata, bukan sekadar simulasi di kelas. Generasi muda di lokasi penelitian terus-menerus diberi kesempatan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi melalui organisasi dan kegiatan

sosial, yang membuat pengetahuan politik yang mereka miliki tidak berhenti sebagai teori tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan tindakan. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa keterlibatan ekstrakurikuler dan intensi politik yang dibangun sejak dini berkontribusi terhadap keberlanjutan partisipasi politik di masa mendatang, meski pada banyak konteks lain keberlanjutan tersebut tidak selalu terjadi karena minimnya ruang praktik yang konsisten.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial yang mendukung keterbukaan berpendapat, di mana generasi muda tidak merasa segan atau takut menyampaikan kritik terhadap kebijakan yang dianggap kurang berpihak pada kepentingan mereka. Keterbukaan ini berbeda dengan kondisi yang banyak digambarkan dalam kajian terdahulu, di mana keterpaparan informasi politik justru sering kali hanya menghasilkan partisipasi yang bersifat performatif tanpa disertai kesadaran politik yang mendalam. Di lokasi penelitian, generasi muda justru menunjukkan kesadaran politik yang autentik karena ruang berpendapat mereka difasilitasi secara konsisten, bukan sekadar menjadi konsumen informasi politik secara pasif.

Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling berkelindan dan membentuk ekosistem pembelajaran kewarganegaraan yang utuh, yang menjelaskan mengapa hasil di lokasi penelitian dapat melampaui gambaran umum mengenai rendahnya literasi

dan partisipasi politik generasi muda yang selama ini banyak ditemukan dalam berbagai kajian. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan bukan semata soal keberadaan mata pelajaran atau kurikulum, melainkan soal bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang, dipraktikkan, dan diberi ruang nyata untuk diinternalisasi oleh generasi muda itu sendiri.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di lokasi penelitian berhasil membentuk literasi dan partisipasi politik generasi muda secara optimal melalui pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada praktik nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif. Keberhasilan ini ditopang oleh kualitas interaksi pembelajaran yang membuka ruang dialog kritis, konsistensi keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kewargaan yang nyata, serta lingkungan sosial yang mendukung keterbukaan berpendapat, sehingga literasi politik yang terbentuk benar-benar berjalan beriringan dengan partisipasi politik yang autentik, bukan berhenti pada tataran kognitif semata.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dirancang secara partisipatif mampu menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi muda yang literat dan aktif secara politik, sekaligus menawarkan model praktik baik yang

relevan untuk direplikasi pada konteks pendidikan lain. Secara lebih luas, keberhasilan ini berkontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 melalui penguatan mutu pendidikan yang transformatif, serta SDG 16 melalui penguatan partisipasi warga negara muda dalam mendukung kelembagaan demokrasi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. (2024). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik generasi Z dalam pemilu 2024*. Jurnal Ilmu Pemerintahan.
- Al-Ansari, R., Al-Fahim, O., & Zang, B. (2025). The relationship between civic education and active political participation of students. *International Journal of Educational Narratives*, 3(2). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2024.24105>
- Alodat, A. M., Al-Qora'n, L. F., & Hamoud, M. A. (2023). Social media platforms and political participation: A study of Jordanian youth engagement. *Social Sciences*, 12(7), 402. <https://doi.org/10.3390/socsci12070402>
- Ardiansyah, Ariesta, Hariroh, Antika, Maharani, & Nafi'ah. (2024). Analisis voting behavior Gen-Z pada pemilu 2024 dan pengaruh terwujudnya visi Indonesia emas 2045: Studi kasus mahasiswa Kota Surabaya. *AJSH: Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Aulia, S. K., Saragih, S. Z., Adi, P. N.,

- & Hubi, Z. B. (2024). Tinjauan peran pendidikan politik dalam kehidupan demokrasi generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1461–1470.
- Azmi, L., Batubara, S. M., & Hati, C. (2023). Implementasi pendidikan politik bagi warga negara dalam meningkatkan kesadaran politik. *Jurnal Governance and Politics*.
- Bulajao, E. J., Vedra, J. F. B., & Emperio, C. L. (2025). Political awareness and engagement in relation to voting behavior among college students. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 12(9). <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.120800246>
- Deimel, D., Hahn-Laudenberg, K., Ziemes, J. F., & Abs, H. J. (2024). Civic education and social interactions at school as drivers of intended electoral participation: Similarities and differences in four European school systems. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(1), 37–57.
- Evita, N. (2023). Generasi Z dalam pemilu: Pola bermedia generasi Z dalam pencarian informasi politik. *Electoral Governance*, 47–66.
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Al Gufron, M. A. (2024). Meningkatkan partisipasi pemilu melalui literasi politik pemuda milenial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6512–6523. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.793>
- Fernandes, A., Okthariza, N., & Suryahudaya, E. (2023). *Pemilih muda dalam pemilihan umum 2024: Dinamis, adaptif dan responsif*.
- Ginanjar, R., et al. (2024). *Peran pendidikan kewarganegaraan berbasis teknologi dalam keterlibatan politik generasi muda di era digital*.
- Hidayah, N., et al. (2024). *Rendahnya literasi politik dan apatisme generasi muda terhadap institusi demokrasi*.
- Lundberg, E., & Abdelzadeh, A. (2025). The role of youth extracurricular activities and political intentions in later political participation and civic engagement. *Journal of Adolescence*, 97, 662–674.
- Pelas, M. U., Hutabarat, P. K., Maulina, M., Jauhari, W. M., Warahmah, S., & Murtada, R. (2025). Kurikulum pendidikan politik dan relevansinya dalam meningkatkan kesadaran politik peserta didik di Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(2), 226–235. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.150>
- Ramadhan, D. E., Saputra, A. D., & Hamid, S. A. H. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan terhadap partisipasi politik remaja. *Humaniorum: Jurnal Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1–7.
- Saryono. (2024). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis teknologi sebagai instrumen membangun karakter politik kritis generasi muda*.

Sidabutar, P., & Tarigan, A. C. V. (2023). The role of civic education in building political awareness of Generation Z young people. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.

Sugara, H., Mutmainnah, F., & Safitri, D. N. (2023). Pendidikan politik lintas generasi dalam membangun partisipasi politik menghadapi suksesi tahun politik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 64–70. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i2.17605>

Yuliandari, E., Muchtarom, M., & Widiatmaka, P. (2023). Pendidikan politik melalui penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 186–205. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p186--205>